

## **TRADISI NGEJOT: POSITIVE RELATIONSHIP ANTAR UMAT BERAGAMA**

**Sepma Pulthinka Nur Hanip**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, Jl. Laksda Adisucipto, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281  
E-mail: shevahanip182@gmail.com

**Muhammad Yuslih**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, Jl. Laksda Adisucipto, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281  
E-mail: muhammadyuslih48@gmail.com

**Laesa Diniaty**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, Jl. Laksda Adisucipto, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281  
E-Mail: laesadiniaty4@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Tradition ngejot has a very strategic role in an effort to take care of harmony between the Hindus and Islam in Lombok. Religious sentiments and cultural differences can be put together in a tradition that produce a positive relationship in the form of mutual care, tolerance, and uphold humanity as the container of happiness. This study aims to trace the history and basic principles of the tradition ngejot between the Sasak and Balinese in Lombok as an effort to knit the harmony for the happiness for the followers of the religion. In recent years, the tradition of ngejot almost never applied between the two religions. methods research using qualitative-descriptive approach of psychology and sociology. Technique of collecting data done by observation, interview, and documentation. The procedure of data analysis refers to the framework of Milles and Huberman. The results of the research about the traditions ngejot this ie. (1). Tradition ngejot have the value of a long history as a means of harmony among religions and cultures with reference to the basic principles of each religion. (2). Tradition ngejot in addition to fostering a sense of toleransi and harmony, as well as a means to the happiness of religion.(3) filing it with the value of tradition ngejot caused by the modernization which is characterized by technology such as social media and the lack of understanding of religious and local culture.*

**Keywords:** *Ngejot Tradition; Positive Relationship; Happiness; Modernization*

### **ABSTRAK**

Tradisi *ngejot* memiliki peran yang sangat strategis sebagai upaya untuk merawat harmoni antara umat Hindu dan Islam di Lombok. Sentimen agama dan perbedaan budaya dapat disatukan dalam sebuah tradisi yang menghasilkan *positive relationship* berupa sikap saling peduli, toleransi, dan menjunjung tinggi kemanusiaan sebagai wadah kebahagiaan. Penelitian ini bertujuan untuk melacak sejarah dan prinsip dasar dari tradisi *ngejot* antara masyarakat Suku Sasak dan Bali di Lombok sebagai upaya merajut harmoni untuk kebahagiaan bagi para pemeluk agama. Dalam beberapa tahun belakangan ini, tradisi *ngejot* hampir tidak pernah diterapkan antara dua pemeluk agama. metode penelitian menggunakan kualitatif-deskriptif dengan pendekatan psikologi dan sosiologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur analisis data mengacu pada kerangka Milles dan Huberman. Hasil dari penelitian tentang tradisi *ngejot* ini yaitu. (1). Tradisi *ngejot* memiliki nilai sejarah yang panjang sebagai sarana harmoni antar agama dan budaya dengan mengacu pada prinsip-prinsip dasar agama masing-masing. (2). Tradisi *ngejot* selain memupuk rasa toleransi dan harmoni, sekaligus sarana untuk kebahagiaan pemeluk agama. (3) mengikisnya nilai tradisi *ngejot* disebabkan oleh modernisasi yang bercirikan teknologi seperti media sosial dan kurangnya pemahaman keagamaan dan budaya lokal.

**Kata kunci:** Tradisi Ngejot; Positive relationship; Kebahagiaan; Modernisasi

## **PENDAHULUAN**

Pada masa pemerintahan Orde Baru di bawah pimpinan Presiden Suharto dimulai dari 1966 hingga 1998 menjadikan Pancasila sebagai kontrol dari kebijakan pembangunan Negara. Semboyan Negara Indonesia adalah persatuan dalam keberagaman merupakan dasar pluralisme yang berasal dari bahasa sansekerta mengingatkan betapa pentingnya ideologi Negara (Bowen, 2005). Dasar ini tanpa alasan mengingat Indonesia memiliki keragaman suku, budaya dan agama yang terbentang dari Sabang sampai Merauke.

Konsep pluralisme memiliki makna yang relatif luas. Dilihat dari fakta bahwa, manusia memiliki perbedaan latar belakang sehingga makna pluralisme diartikan dalam bentuk jamak. Pluralisme menarik untuk dikaji karena pada beberapa tahun belakangan ini telah banyak media baik televisi, koran lokal maupun nasional, dan sosial mediaewartakan adanya ketegangan antar suku, budaya, dan agama seperti konflik antar agama yang melibatkan umat Kristen dan Islam terjadi di Aceh terkait izin pendirian tempat ibadah, konflik pembangunan rumah ibadah Masjid Nur Musafir di Kota Kupang hingga umat Budha yang kesulitan memiliki tempat ibadah karena mayoritas beragama Kristen dan konflik dan kekerasan pada malam Natal yang menewaskan 17 orang dan 100 orang terluka (Asroni, 2020; Hartani & Nulhaqin, 2020; Hutapea & Swanto, 2020).

Dampak dari konflik agama ini memunculkan krisis nilai-nilai sehingga Agama gagal berperan sebagai etika pembebasan (Abdurrahman, 2005). Realitas keberagaman semacam itu tidak mampu memberi arah kebudayaan dan peradaban manusia sehingga kualitas kehidupan sosial menurun dan penderitaan hidup meningkat (Kellner, 2010). Dalam studi psikiater agama, agama terbagi menjadi dua: wajah agama yang sehat, spiritualisme kuat, sehingga mendorong orang tumbuh dan berkembang pada model keberagaman yang ideal. Ada juga agama yang sakit. Yaitu wajah agama yang penuh dengan tindakan-tindakan kekerasan. Agama yang sehat ditandai dengan sikap toleran untuk tidak memaksakan ruang publik yang plural diisi oleh tafsir agama tertentu (Geovanie, 2013).

Oleh sebab itu, dalam pandangan Zembylas dan Bekerman yang dikutip Saihu menyatakan bahwa, agama belum mampu menanggulangi konflik sosial. sebaliknya, budaya mampu mencairkan konflik dan kekerasan sosial yang terjadi di masyarakat (Saihu, 2019). Bukan berarti agama memiliki kelemahan karena dalam pandangan Cox dalam Alfaqih menyatakan setiap agama menjadi sentral penting dalam mengajarkan standar nilai terhadap etika sosial untuk menjalani kehidupan (Alfaqih, 2011). Tetapi, agama dan budaya saling bekerja sama sebagai inspirasi yang mengharuskan manusia saling mencintai satu sama untuk mencapai keharmonisan dan kebahagiaan bagi pemeluknya.

Merujuk pada pandangan diatas, budaya dapat menghidupkan suasana harmonis antar umat beragama seperti yang dilakukan Suku Sasak yang beragama Islam dan Bali notabene beragama Hindu yang memiliki Keragaman identitas suku, budaya, dan agama. Hal ini dapat dilihat dari tradisi perang topat yang dilakukan

umat Muslim Sasak dan umat Hindu Bali di daerah Lingsar, Kabupaten Lombok Barat (Suprpto, 2017).

Selain itu, terdapat satu tradisi yang belum mendapat perhatian lebih sebagai sarana menjalin kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama yang dipersatukan dalam tradisi *ngejot*. Tradisi *ngejot* dalam analisis beberapa literatur yang ada juga dapat ditemukan di pulau Lombok dan Bali sebagai kearifan lokal untuk membentuk karakter yang pluralis, humanis, toleran dan menumbuhkan paham kebinekaan (Saihu & Maulana, 2019). Kajian dari Wirawan (2019) berpendapat tradisi *ngejot* sebagai representasi kesadaran beragama untuk mewujudkan keharmonisan dan toleransi antara umat beragama. Tradisi *ngejot* juga dapat menjadi pembelajaran dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik di sekolah (Laela & Sudrajat, 2020). Sedangkan pendapat lain mengatakan sebagai sarana dakwah *bil hal* yang berkontribusi terjalannya kerukunan umat beragama (Baharun et al., 2018).

Dari beberapa penelitian terdahulu, tradisi *ngejot* belum sampai pada pemahaman secara komprehensif bagaimana tradisi ini lahir dan diterapkan oleh kedua Suku yang berbeda agama dan tujuannya tidak lain untuk menggapai rasa toleransi dan harmonis. Tetapi lebih dari itu, tradisi *ngejot* ini secara psikologis mampu memberikan rasa kebahagiaan antar pemeluknya. Studi ini berargumen bahwa, Tradisi *ngejot* telah mengakar dan bernilai historis dalam diri masyarakat suku Sasak dan Bali di Lombok. Sehingga dalam kajian ini akan mengupas sekilas tentang sejarah dan prinsip dasar tradisi *ngejot* sebagai upaya membangun *positive relationship* dalam merajut harmoni untuk kebahagiaan para pemeluk agama. Tetapi, beberapa tahun belakang ini, tradisi *ngejot* ini hampir tidak pernah diterapkan antara dua pemeluk agama sehingga perlunya melacak sebab akibatnya.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan fokus kajian, Penelitian ini merupakan *field research*, yang dilakukan dengan latar alamiah dengan lokus masyarakat Suku Sasak dan Bali di Desa Golong yang berada di Dusun Kebon Nyiuh dan Tibupiling dengan mayoritas agama Islam dan Dusun Peninjauan yang beragama Hindu, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Maka yang dipandang relevan metode kualitatif dengan pendekatan psikologi dan sosiologi dalam proses penelitian. metode kualitatif menitikberatkan pada fenomena sosial yang melibatkan menafsirkan pola pikir, pengalaman, perasaan, persepsi dari subjek yang diteliti dengan cara wawancara (Leavy, 2017). Pendekatan psikologi secara deskriptif digunakan untuk memahami dunia dari yang diteliti yang berhubungan dengan struktur kesadaran (Muurlink, 2019).

Sedangkan pendekatan sosiologi memberikan perhatian terhadap hubungan sosial yang dapat dilihat dari interaksi sosial baik dalam skala kecil maupun komunitas. Selain itu, sosiologi merupakan disiplin yang mencoba memahami realitas apa adanya secara kritis (Strangleman & Warren, 2008). Dua pendekatan di atas digunakan untuk melihat bagaimana hubungan masyarakat Suku Sasak yang

mayoritas beragama Islam dan Suku Bali yang notabene beragama Hindu yang dipersatukan dalam tradisi *ngejot* untuk meringkai keharmonisan dalam kebahagiaan para pemeluk agama.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga komponen yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui Wawancara semi terstruktur dengan tujuan agar mendapatkan hasil wawancara yang mendalam dan berdasarkan pengetahuan, peran, dan posisinya sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Brown, 2019). Selain itu, metode observasi digunakan sebagai sarana mengamati langsung kegiatan yang dilakukan oleh keluarga yang berbeda pemahaman keagamaan. Metode dokumentasi dengan cara menggali data dalam bentuk dokumen seperti buku, media cetak dan elektronik seperti rekaman dan dokument lain yang relevan.

Prosedur analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah mengacu pada prosedur analisis Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data yang dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhakan data agar mendapatkan analisis yang lebih tajam. penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Satori & Qomariyah, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam berbagai hal, masyarakat Islam Sasak dan umat Hindu merupakan dua penganut agama terbesar di Lombok. Terlebih di Desa Golong, Kec. Narmada, Kab. Lombok Barat memiliki akar sejarah yang panjang dalam merawah harmoni dan berbahagia dalam bingkai tradisi *ngejot*. Dan sekaligus tradisi ini memiliki dasar masing-masing dalam keyakinan umat beragama.

### **Sekilas Sejarah dan Prinsip Dasar Tradisi *Ngejot***

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti, secara historis tradisi *ngejot* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh dua Agama/keyakinan yakni umat Hindu dan Islam. Makna filosofis dari *ngejot* yaitu “mempererat” “memelihara”. Sehingga dapat kita definisikan bahwa *ngejot* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh umat Hindu dan Islam khususnya masyarakat Suku Sasak dan Bali untuk mempererat atau menjaga tali silaturahmi dan tidak saling mencedraai perasaan atau keyakinan sehingga terciptanya kerukunan antar umat beragama. Keyakinan dari sebuah tradisi ini memiliki makna harus duduk bersama, berdiri bersama, hidup bersama. Adapun bentuk dari *ngejot* ini adalah saling mengantar makanan yang boleh dimakan oleh kedua penganut agama, seperti buah, jajan dan lainnya, dalam masyarakat sasak ada istilahnya “*gio*” sebagai moto sosial yaitu, “*ndkn kanggo mesak mambu ime*” artinya bahwa jika menyembelih hewan seperti kambing, sapi dan lainnya, tidak boleh menikmati makanan secara pribadi melainkan harus berbagi dengan tetangga (Sasaki, *Wawancara*, 2020).

Pelaksanaan *ngejot* dilakukan pada waktu hari besar dua agama seperti Maulid, Isra' Mi'raj, hari Raya Idul Fitri dan Adha bagi umat Islam. Sedangkan bagi Umat Hindu seperti hari Raya Galungan, Kuningan dan Odalan. Bentuk dari kegiatan ini adalah saling memberi makanan (*Sasak: Saling Tanjak*). Makanan yang diolah oleh Suku Bali yang telah siap saji dinamakan *sumite*. Selanjutnya, makanan yang diperuntukkan kepada umat Islam tidak diwarnai oleh Doa-doa dari kepercayaan Hinduisme disebut *sukle*. Makanan yang akan diberikan ketika *ngejot* tidak diperkenankan untuk diwakilkan oleh orang lain. Jadi baik masyarakat Suku Sasak dan Suku Bali akan saling mengantarkan makanan yang di masak pada hari raya dua agama. Tetapi dengan catatan tidak boleh mengantarkan makanan yang bertentangan dengan hukum Islam seperti, daging babi atau daging yang tidak sembelih sesuai syari'at. Pada biasanya, Suku Bali yang beragama Hindu ketika hari besar tidak pernah memasak makanan seperti telur opor atau telur rebus. Dikarenakan adanya tradisi *ngejot* ini, menjadi suatu keharusan yang dikhususkan untuk menghormati sesama manusia tanpa dalih perbedaan agama.

Tradisi *ngejot* merupakan budaya yang sudah lama dan bahkan sudah dimulai oleh nenek moyang para penganut dua umat agama yang lahir dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, yaitu perkawinan antara Umat Hindu dan Islam dan juga sebaliknya. Sehingga agar hubungan keluarga ini tetap terjaga, maka diadakanlah apa yang disebut dengan *Ngejot*. *Kedua*, yaitu hubungan kekerabatan antara umat Hindu dan Islam. Kedua umat beragama ini secara emosional sangat begitu dekat. Sehingga begitu eratnya hubungan emosional antara kedua suku saling membantu dalam pekerjaan untuk menggarap sawah dan menjaga lingkungan dalam bahasa Hindu disebut (*subak*) (Wadistiya, Wawancara, 2020).

Konsep masyarakat *Sasak* dalam saling tolong menolong dalam hal menjaga lingkungan dan kerja sosial untuk pertanian dan pembangunan dinamakan *reme* dan *besiru*. *Reme* dimaknai sebagai kegiatan yang mengekspresikan gotong royong dalam kerja. Segala bentuk pekerjaan dikerjakan dengan cara bersama-sama tidak saling iri hati, tidak saling tonton, *saling asah*, *saling asih*, dan *saling asuh* (Ratmaja, 2011).

Ungkapan *reme* dalam masyarakat Suku Sasak sering diungkapkan dalam kalimat, "*mun pade reme selapuan becat ye selese pegawean*" artinya, kalau gotong royong (bekerja secara bersama-sama) akan cepat selesai segala pekerjaan (Hasanah, 2017). Sedangkan *besiru* berasal dari kata *siru* yang bermakna "kesaling-an" artinya spirit saling membantu secara sukarela, senang hati dan ikhlas. Sikap *besiru* memiliki dasar sebagai keyakinan hidup untuk saling berbagi dan menolong sesama yang tercermin dalam tindakan *saling tulung* (bantuan membajak dan menggarap ladang tani); *saling sero* (saling membantu dalam menyiapkan ladang unuk ditanami); dan *saling saur alap* (saling membantu dalam mengelola sawah) (Murdi, 2018; Zuhdi, 2019).

Prinsip dasar *Ngejot* dalam agama Hindu, terdapat dalam konsep Tri Hita Karane yaitu (priangan/prayangan) hubungan antara Manusia dengan Tuhan, (palemahan) hubungan manusia dengan alam, dan (pawongan) hubungan manusia

dengan manusia. Selain itu juga dalam agama Hindu ada yang disebut dengan yad nye (persembahan suci) yang terdiri dari. (1) Dewe Yad Nye (persembahan kepada Tuhan YME); (2) Manusié Yad Nye (persembahan kepada manusia); (3) Bute Yad Nye (persembahan kepada bute kale, makhluk gaib); (4) Pitre Yad Nye (persembahan suci kepada para leluhur yang telah meninggal); (5) Resi Yad Nye (persembahan kepada para Sulinggih (orang yang sudah disucikan) seperti Resi, Mangku, Pedande, Empu). Sementara itu salah satu pesan Ramayana kepada para pengikutnya adalah Mare Hentane Dharme Gumeh Ramang Sane yang artinya di dalam hidup ini utamakanlah kebaikan sesama umat.

Dasar utama kegiatan ngejot dalam Islam dijelaskan melalui hadits yang mengatakan “*khoirunnas anfauhum linnaas*” sebaik-baik manusia adalah yang berbuat baik kepada sesama manusia, jadi dalam hadis ini Nabi tidak menyebut agama untuk melakukan sebuah kebaikan tetapi kepada semua umat manusia, kebaikan itu tidak pernah di batasi oleh Nabi. Selain itu juga dijelaskan dalam QS. Al-Maidah/5: 48.

Hadirnya keberagaman ini merupakan kemutlakan yang ada dalam sebuah masyarakat yang ditandai dengan perbedaan agama, sosial, dan budaya untuk saling mengenal satu sama lain. seperti yang ditunjukkan oleh Benthon dalam karyanya *Psychology and Education* yang mengungkapkan bahwa, sesungguhnya variasi kelompok yang ada ditengah-tengah masyarakat masih menjadi bahan kajian yang menarik karena tindakan diskriminasi antar golongan. Sekaligus dapat menjadi sebuah integrasi sosial yang didalamnya terdapat rasa kasih sayang dan saling menerima perbedaan (Bentham, 2002). Pandangan ini, sesuai dengan penjelasan QS. Al-Hujurat/49:13.

Selain itu, dari beberapa wawancara yang ditemukan, baik dengan tokoh agama maupun masyarakat banyak memaparkan tentang kedekatan suku *Sasak* yang beragama Islam dengan Suku Bali yang beragama Hindu hidup dan bertetangga dengan baik. Bahkan Tuan Guru/tokoh agama Islam memaparkan dalil yang secara kontekstual berhubungan tentang *ngejot* seperti (barang siapa yang beriman kepada Allah, Rasul dan hari Kiamat hendaknya di menghormati tetangganya) tetangga dalam definisi fiqih adalah sebagian harta yang dimiliki secara pribadi, terdapat hak milik orang lain untuk dibagi secara bersama yang bisa saja dekat dari sisi tetangga, keluarga tapi beda agama, intinya adanya hubungan yang mengikat dengan sesama manusia. Seseorang yang ada disekitar kita adalah tetangga yang harus di hormati, selain itu juga dalam hadis Nabi yang lain disebutkan (jika kamu memasak, maka perbanyaklah kuahnya), tujuannya tidak lain hanya untuk berbagi dengan tetangga, tanpa melihat identitas agamanya. Oleh sebab itu, dalam istilah *Sasak* disebut dengan “*bebanjar*”. Selain itu juga, Nabi memberikan sesuatu tidak membedakan tetangganya, baik yang Muslim dan Non-Muslim, karena terbukti dulu di Madinah, banyak orang Yahudi. Selain itu Nabi pernah mengatakan bahwa, Allah SWT tidak senang kepada hamba yang membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam Islam walaupun tidak ada wahyu, atau hadis yang menjelaskan tentang *ngejot*, tetapi selama itu untuk kebersamaan dan kebaikan, boleh dilakukan, tidak mesti menunggu Nabi turun untuk

menjelaskan. Cukup jiwa yang menilai. Jika baik maka lakukan jangan menunggu perintah dan begitu sebaliknya.

Dalam hal ini, agama memiliki ruang yang sangat luas untuk ditafsirkan dalam ranah kebudayaan sebagai dasar yang terpusat pada kepercayaan humanistik yang bersifat antroposentris dalam mengelola kekuatannya. Manusia harus memajukan kekuatan berfikirnya agar memahami dirinya sendiri, memahami hubungannya dengan sesama dan memahami posisinya di dunia. Manusia harus dapat mengenali kebenaran baik dalam kekurangan maupun dalam kelebihan, mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri, dan hidup dalam solidaritas dengan semua makhluk hidup. Manusia harus memiliki prinsip-prinsip dan norma-norma yang dapat menuntun hidupnya untuk mencapai semua tujuannya (Fromm, 2019).

Dari pandangan di atas, dapat diambil benang merah bahwa, dalam setiap bangsa atau Negara terdapat beberapa suku yang menjadi ragam identitas sebagai sarana saling mengenal satu sama lain dan saling mencintai. Masyarakat suku melahirkan suatu sistem kebudayaan yang menjadi pedoman hidupnya dalam rangka menjalin interaksi dan tindakan sosial dengan semua manusia. Budaya lokal hasil dari cipta, karya, dan karsa manusia untuk menciptakan kebahagiaan baik dengan manusia, Alam, terlebih dengan Tuhan dan semua itu dapat menjadi sumber pendidikan yang membentuk karakter manusia pribumi.

### **Tradisi Ngejot: Harmoni untuk Kebahagiaan**

Masyarakat Sasak merupakan Suku asli yang mendiami Pulau Lombok dengan populasi penduduk yang mencapai kurang lebih 3. 394. 280 Jiwa (NTB, 2016). Selain itu, terdapat Suku Bali, Suku Samawa, Mbojo, Bugis, Jawa, Arab, Melayu dan Cina sebagai kelompok minoritas yang menunjukkan keanekaragaman Suku, Budaya, Agama dan Bahasa. Suku Sasak memberikan nama bagi Pulau Lombok dengan sebutan *Gumi Sasak* yang artinya Bumi milik orang Sasak (Budiwanti, 2014). Mayoritas masyarakat Suku Sasak memeluk agama Islam yang disebarkan oleh Sunan Prapen putra dari Sunan Giri pada Abad 16 dengan tetap mempertahankan Budaya Lokal setempat yang hingga kini masih tetap dipertahankan (Harnish, 2011).

Budaya lokal Suku Sasak dapat digolongkan menjadi lima yang terdapat di *awig-awig* (peraturan) adat yang berkembang di tengah masyarakat. *Pertama*, adat *gama*, sebuah tradisi yang mengacu kepada ajaran agama seperti adat *nikahang* (pernikahan), *nyunatang* (khitanan), dan *ngurisan* (akikah) dan sebagainya. *Kedua*, adat *luir gama*, ritual terhadap alam yang hingga kini masih eksis dilakukan seperti adat *ngayu-ngayu* (upacara keselamatan), *besentulak* (tolak bala) yang bertujuan untuk menolak hama, penyakit, bencana, dan gangguan roh jahat.

*Ketiga*, adat *tapsila* yang mengatur segala urusan sosial kemasyarakatan. *Keempat*, adat *urip* yang merupakan tradisi untuk menyambut kelahiran manusia ke muka bumi dimulai dari *bisoq tian* (yang dilakukan saat sang Ibu mencapai



kandungan 7 bulan) dan *peraq api* (pemberian nama bayi ketika hari 7 kelahiran). *Kelima*, adat pati yang diperuntukkan kepada seseorang yang telah meninggal (Nashuddin, 2020; Yudarta & Pasek, 2015).

Tradisi *ngejot* dalam budaya Suku Sasak masuk dalam *Adat tapsila* merupakan tradisi yang berkaitan dengan prinsip, norma, dan tata aturan bermasyarakat yang berwujud menjadi sistem sosial dan merupakan kebiasaan perilaku sehari-hari dalam pergaulan (Lestari, 2019). Etika sosial juga terdapat dalam agama yang berbunyi “cintailah sesama manusia sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri” merupakan prinsip dasar semua agama dalam cinta kasih, saling menghargai dan tetap menjaga jalinan kekerabatan (Fromm, 2019). Aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat adat merupakan manifestasi yang melambangkan rasa toleransi, harmoni yang ditujukan untuk menuai kebahagiaan dalam semua golongan baik itu suku Sasak maupun orang luar. Sehingga visi universal yang ingin dicapai seluruh masyarakat kesukuan adalah integrasi sosial yang utuh.

Studi di Desa Golong, merupakan salah satu wilayah di daerah Lombok bagian barat dijadikan kasus dalam penelitian sebagai *role model* toleransi beragama yang disatukan dalam tradisi *ngejot* antara suku Sasak yang mayoritas beragama Islam dan Suku Bali yang notabene beragama Hindu. Desa Golong merupakan pemekaran dari Desa Peresak Kec. Narmada, kabupaten Lombok Barat. Desa Golong terbagi menjadi lima dusun yang dihuni oleh 6140 (enam ribu seratus empat puluh) orang penduduk. Dengan rincian dusun Kebon Nyiuh 1214 jiwa dan Tibupiling berjumlah 765 jiwa yang mayoritas beragama Islam. Dusun Bangket Punik 1514 jiwa dan Golong 1281 jiwa dan mayoritas beragama Islam. Dan yang terakhir dusun Peninjauan 1303 dan mayoritas beragama Hindu. Di desa Golong terdapat dua keyakinan (agama) yakni Hindu dari dusun Peninjauan dan Islam dari empat dusun lainnya. Artinya bahwa desa Golong dihuni oleh mayoritas umat Islam. Adapun masjid di desa Golong berjumlah 6 (enam), adapun Pure yang terletak di dusun peninjauan berjumlah 3 (Sensus Penduduk Desa Golong, 2020). Adapun pure itu bernama *Pure Maksan Daye* dan *Pure Maksan Lauk* digunakan sebagai tempat upacara Odalan dan Usabe, yaitu upacara untuk menghormati para leluhur bernama Bhatara Gede Gumang. Beliau adalah seorang manusia biasa seperti manusia lainnya, tetapi karena kesuciannya dia menjadi Abadi sehingga tak terlihat oleh kasat mata, dan hanya orang yang suci yang dapat melihatnya. Dan yang terakhir *Pure Dalem* yang saat ini sedang dibangun dengan daya tampung lebih besar yang digunakan oleh masyarakat umum sebagai tempat pemujaan terhadap Bhatara Durga (istri dewa Siwa). Dewi ini berbentuk cantik bila ditemui oleh orang yang baik, begitu juga sebaliknya akan berbentuk raksasa apabila ditemui oleh rang yang jahat saat kematian nanti. Dewi ini memiliki dua bawahan yang bernama Dewa Yamadipati (Dewa Maut dan Hakim), dan Dewa Sang Suratma (Dewa pencatat perbutan setiap orang) (Gatsu, *Wawancara*, 2020).

Semangat sosial, toleransi, dan saling mencintai satu sama lain merupakan ciri eksistensial manusia yang merupakan makhluk sosial, sudah sewajar memilih mengembangkan hubungan positif. Dalam *framework* psikologi positif, hubungan

positif merupakan jalinan relasi seseorang untuk berhubungan dengan masyarakat, keluarga, persahabatan dan pekerjaan. Hubungan positif dikatakan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mempererat hubungan agar merasa lebih terhubung dengan orang lain (Larson & Dawes, 2015). *Positive relationship* ini mengacu kepada kerangka Martin Seligman dalam ruang psikologi positif yang dikategorikan sebagai nilai dalam tindakan dengan memperhatikan. *Pertama*, minat sosial khususnya tentang kemanusiaan yang didalamnya terdapat rasa cinta, kasih sayang, dan kecerdasan sosial. *Kedua*, keadilan yang mencakup kewarganegaraan, kewajaran, dan kepemimpinan. *Ketiga*, keberanian dalam ranah kejujuran. *Keempat*, kesederhanaan yaitu perilaku memaafkan dan rendah hati (Thin, 2015).

Untuk mencapai kebahagiaan manusia, agama memiliki dasar yang humanis yang secara psikologis dapat dijadikan pedoman yang disepakati oleh semua agama yang berbunyi “cintailah sesama manusia sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri” merupakan prinsip dasar semua agama dalam cinta kasih, saling menghargai dan tetap menjaga jalinan kekerabatan (Fromm, 2019). Sehingga tradisi *ngejot* ini mengandung manfaat yang sangat besar dalam struktur masyarakat suku Sasak dan Bali yang melahirkan suatu nilai tentang peduli sosial seperti *saling perasaq* (saling memberikan makanan walaupun berbeda agama), *saling peringat* (saling mengingatkan dalam kebaikan), dan *saling sauq* (saling mempercayai).

Untuk melahirkan hubungan positif ini, diperlukan yang namanya *flourishing* sebagai basis relasi. *Flourishing* merupakan suatu pengalaman hidup yang berupa perasaan yang baik untuk mencapai kesehatan mental (Ryff & Singer, 2003). Psikologi positif sangat sadar bahwa, dalam kehidupan ini, menjalin hubungan positif sangat diperlukan untuk menata kehidupan dalam rangka menuju kebahagiaan yang diinginkan setiap orang. Oleh sebab itu, hubungan positif adalah aspek yang paling fundamental dalam perjalanan hidup (Arif, 2020). Seperti yang dituturkan oleh TGH. Subki selaku Ketua Forum Komunikasi Umat beragama mengatakan:

“Sebagaimana seperti saya dulu semenjak kecil sudah bergaul, bermain dengan umat Hindu, karena memang saya hidup di tengah mayoritas umat Hindu, sehingga ketika kami besar hubungan emosional kami semakin dekat, maka untuk mengikat hubungan yang sudah kami bangun sejak lama itu kami biasa saling mengantar makanan dan itulah yang biasa disebut dengan Ngejot”

Membangun Hubungan positif untuk mencapai kebahagiaan antara suku, agama dan budaya terdapat konsep *tertip tapsile* dalam konsepsi masyarakat *Sasak* sebagai dasar kewajiban manusia. *Tertip tapsile* berasal dari dua kata yaitu *tertip* dan *tapsile*. *Tertip* artinya apabila sudah menata kehidupan, pasti akan tertib. Sedangkan *tapsile* diambil dari kata *besile* yang bermakna tingkatan-tingkatan perilaku yang harus dipatuhi secara proporsional baik dalam penempatan bahasa dan laku tindak yang baik sebagai penghormatan kepada seseorang. Adat sopan santun ini ditekankan oleh masyarakat suku *Sasak* dalam pergaulan

kesehariannya untuk membudayakan tata krama dalam berhubungan dengan sesama (Nashuddin, 2020).

Sikap masyarakat *Sasak* yang mengedepankan persaudaraan, saling menghargai dan solidaritas sosial akan memunculkan sikap *tindih* sebagai pengalaman puncak dari penerapan *tertip tapsile*. *Tindih* merupakan simbol abstrak yang melahirkan nilai-nilai filosofis yang humanis. *Tindih* dimaknai sebagai konsep hukum dan pengetahuan diri untuk menilai dan mengenal diri secara lebih mendalam dan sebagai pedoman agar hidup lebih baik dan bermakna (Lestari, 2019). Konsep *tindih* ini digunakan sebagai sumber pembelajaran dalam bergaul dengan mengedepankan dan menjaga etika dalam bertutur kata dan bertindak sehingga tidak menimbulkan perasaan tersinggung dan konflik dengan orang lain. *Tindih* sering digunakan oleh orang *Sasak* sebagai ekspresi untuk karakter manut terhadap perintah seperti contoh kalimat “*Tindih-tindih isik jauk dirik*” artinya berhati-hati dalam membawa diri dan bersikap.

Selaras dengan Pandangan di atas, Homans melihat tidak hanya tentang materi yang bersifat finansial yang dapat dipertukarkan. Tetapi hal yang bersifat non-materi juga dapat dipertukarkan, seperti hal terkecil yang selama ini selalu digunakan oleh seseorang dalam keseharian seperti interaksi antar sesama. Interaksi dapat menjadi sebuah stimulus untuk mendapatkan respon rasa cinta, pengakuan, loyalitas, dukungan, dan pengetahuan sebagai imbalan dari sebuah interaksi yang terjadi (Scott, 2012). Oleh sebab itu, untuk menganalisis kejadian-kejadian dalam kelompok kecil, dapat digambarkan dalam tiga konsep dasar yaitu, (1) Aktivitas; (2) Interaksi; dan (3) sentimen. Tiga konsep dasar ini saling berkaitan satu sama lain. Jika salah satu terjadi perubahan, maka akan mempengaruhi terhadap yang lain. Karena aktivitas atau kegiatan, interaksi dan sentimen ini sebagai suatu hal yang diperlukan untuk kelangsungan hidup (Jhonson, 2008).

Merawat hubungan positif antar umat beragama dalam satu tradisi merupakan salah satu kebahagiaan hidup manusia yang selaras dengan jalan pikiran dan tindakan secara universal. Apapun agama yang dianut oleh masyarakat, semua agama memiliki tujuan yang sama dalam rangka merajut cinta kasih untuk menuju kebahagiaan. Tidak ada agama yang menginginkan pertengkaran hingga memunculkan korban dan merugikan para pemeluknya. Dalam hal ini, tradisi *ngejot* menjadi sarana menyatukan manusia dalam segala perbedaannya.

Kecendrungan beberapa tahun belakangan ini, tradisi *ngejot* jarang dijumpai di Desa Golong Kecamatan Narmada. Dari beberapa informan dapat diambil kesimpulan terkait faktor yang mengakibatkan tradisi yang menyatukan manusia dalam bingkai kebudayaan ini tidak diterapkan kembali. *Pertama*, dampak modernisasi yang ditandai oleh pergeseran masyarakat agraris ke Metropolis. Ciri masyarakat agraris yang paling menonjol yaitu sangat mementingkan hubungan sosial. Sedangkan masyarakat metropolis bersifat individualis, tidak banyak melakukan sosialisasi dan bahkan menjauhi kegiatan sosial.

*Kedua*, pengaruh teknologi, sehingga hubungan emosional kekerabatan mulai terkikis. Manusia dewasa ini, sangat dimanjakan oleh teknologi yang berdampak terhadap hilangnya nilai-nilai saling menjaga kekerabatan. Pada biasanya, tradisi *ngejot* ini dilakukan ketika acara besar (Sasak: *begawe*) yang biasanya undangan tidak menggunakan pelantara surat. Melainkan orang yang bersangkutan atau perwakilan yang datang langsung ke rumah warga untuk menyampaikan acara (Sasak: *Mesilak*) atau dalam Bahasa Hindu disebut *maturan*. *Ketiga*, tidak adanya perhatian dan pemahaman dari pemerintah setempat terutama Desa dalam memberikan solusi bagaimana tradisi *ngejot* ini tetap dilestarikan dan memberikan pemahaman bagaimana menjalin hubungan positif melalui budaya. *Keempat*, kurangnya pemahaman agama secara universal dan kontekstual mengakibatkan ekspresi kehidupan masyarakat beragama menjadi lebih tekstual.

Mengutip pandangan Kimbal, beberapa faktor di atas merupakan bentuk dari krisis multidimensi manusia modern yang berujung pada terealinasinya diri sehingga berdampak pada kehampaan makna hidup yang sesungguhnya. Salah satu krisis manusia modern yaitu hilangnya sisi spiritualitas. Dilihat dari penyebabnya adalah pemahaman tentang makna agama yang dangkal. Agama hanya dipandang sebagai ritus yang bersifat keilahian sehingga menghilangkan sisi-sisi hubungan terhadap kemanusiaan (Kimball, 2008). Untuk menanggulangi hal tersebut, sekiranya pemerintah mengambil inisiatif untuk kembali menghidupkan tradisi *ngejot* dengan cara mengadakan diskusi (Sasak: *Sangkep*) di Desa yang bersangkutan dengan para remaja sebagai generasi penerus, pengurus Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), tokoh majlis adat *Sasak*, dan kerama pure seperti Mangku atau Pedande yang sangat mengetahui bagaimana rasa toleransi antar umat beragama.

## KESIMPULAN

Tradisi *ngejot* memiliki sejarah yang sangat panjang dalam membentuk pola perilaku masyarakat Suku Sasak dan Bali di Lombok yang menyatukan suku, agama, dan budaya dalam bingkai keharmonisan untuk kebahagiaan dalam bentuk toleransi, saling menjaga, dan persaudaraan yang utuh. Hubungan positif menjadi landasan kebahagiaan yang secara psikologis membentuk cara berfikir, merasa dan berperilaku dalam ranah sosial. Kebahagiaan merupakan keinginan semua orang, untuk mewujudkan rasa bahagianya, apa yang membuatnya Bahagia juga dapat dirasakan oleh semua orang tanpa adanya perbedaan dan hal ini dapat dirasakan melalui tradisi *ngejot*. Oleh sebab itu, pentingnya pemerintah setempat dan seluruh masyarakat dapat melestarikan tradisi *ngejot* untuk dapat saling berkomunikasi, berbagi, dan memelihara persaudaraan antar umat beragama. Dampak modernisasi dan perkembangan teknologi seharusnya tidak menjadi penghalang untuk mengekspresikan hubungan yang positif. Selain itu, budaya *ngejot* ini menjadi jembatan untuk memahami agama secara universal tentang kemanusiaan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada segenap pihak terutama ketua forum kerukunan umat beragama Lombok Barat, Budayawan, dan para tokoh agama dalam memberikan informasi dan berdiskusi bersama terkait dengan tradisi ngejot. Pada dasarnya, penelitian ini tidak akan terlepas oleh kekurangan akan tetapi, tradisi ini membuat penulis tertarik untuk menjadikannya tulisan sebagai sarana melestarikan budaya yang telah mengakar dalam diri masyarakat Islam Sasak dan Umat Hindu di Lombok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2005). *Islam yang Memihak*. LKiS.
- Alfaqih. (2011). *Strategi Pendidikan Karakter: Mempertimbangkan Tradisi Profetik*. Larispa.
- Arif, I. S. (2020). Resolusi Konflik Agama: Perspektif Filsafat Perennial. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(1), 64–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-04>
- Asroni, A. (2020). Resolusi Konflik Agama: Perspektif Filsafat Perennial. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(1), 64–78.
- Baharun, H., Ulum, M. B., & Azhari, A. N. (2018). Tradisi Ngejot: Sebuah Ekspresi Keharmonisan dan Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Dakwah Bil Hal. *Fenomena, Jurnal Penelitian*, 10(1), 1–26. <https://doi.org/http://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1006>
- Bentham, S. (2002). *Psychology and Education*. Routledge.
- Bowen, J. R. (2005). Normative Prulisme in Indonesia: Regions, Religions, and Ethnicities. In W. Kymlicka & B. He (Eds.), *Multiculturalism in Asia* (pp. 152–169). Oxford University Press.
- Brown, J. (2019). Interviews, Focus Gruops, and Dhelpi Techniques. In P. Brough (Ed.), *Advanced Research Methods for Applied Psychology: Design, Analysis, and Reporting* (pp. 95–106). Routledge.
- Budiwanti, E. (2014). Balinese Minority Versus Sasak Majority: Managing Ethno-Religious Diversity and Disputes in Western Lombok. *Heritage of Nusantara: Internasional Journal of Religious Literature and Haritage*, 3(2), 233–250.
- Fromm, E. (2019). *Psikoanalisis dan Agama (Terjemahan)*. Basa Basi.
- Geovanie, J. (2013). *Civil Religion: Dimensi Sosial Politik Islam*. Gramedia Pustaka Umum.
- Harnish, D. D. (2011). Tensions Beetwen Adat (Custom) and Agama (Religion) in the Music of Lombok. In *Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia* (pp. 80–108). Oxford University Press.
- Hartani, M., & Nulhaqin, S. A. (2020). Analisis Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 93–99.
- Hasanah, N. (2017). Nilai Budaya Ungkapan Tradisional Pergaulan Keseharian Masyarakat Sasak. *Jurnal Magister Bahasa Indonesia*, 1(2), 221–231.
- Hutapea, R. H., & Swanto. (2020). Pluralism and Inter-Religious Harmoni in Kupang. *Dialog*, 43(1), 99–108.

- Jhonson, D. P. (2008). *Contemporary Sociological Theory an Integrated Multi-Level Approach*. Springer.
- Kellner, D. (2010). *Budaya Media Cultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern (Terjemahan)*. Jelasura.
- Kimball, C. (2008). *When Religion Becomes Evil*. Harverollins Publisher.
- Laela, U., & Sudrajat. (2020). The Utilization of Faced Tradition in Historical Learning to Plant Religious Values in Students. *2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019)*, 9–13.
- Larson, R. W., & Dawes, N. P. (2015). Cultivating Adolescents' Motivation. In *Positive Psychology in Practice: Promoting Humans Flourishing in Work, Health, Education, and Everyday life* (pp. 313–326). Jhon Wiley & Sons.
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Qiantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Comunity Based Participatory Research Approaches*. Guilford Press.
- Lestari. (2019). Islam Nusantara Corak Spiritualitas Pribumi. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(2), 28–41.
- Murdi, L. (2018). Spirit Nilai Gotong Royong dalam Banjar dan Besiru Pada Masyarakat Sasak-Lombok. *Fajar Historia*, 2(1), 39–54.
- Muurlink, O. (2019). Overview of Qualitative Methods. In P. Brough (Ed.), *Advanced Research Methods for Applied Psychology: Design, Analysis and Reporting*. Routledge.
- Nashuddin. (2020). Islamic Values and Sasak Local Wisdoms: The Pattern of Educational Character at NW Selaparang Pesantren, Lombok. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 24(1), 155–182.
- NTB, B. S. (2016). *Nusa Tenggara Barat dalam Angka*.
- Ratmaja, L. (2011). *Bahan Ajar Muatan Lokal Budaya Sasak untuk SMP/MTs Kelas IX*. Gumi Sasak.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (2003). Flourishing Under Fire: Resilience as A Prototype of Challenged Thriving. In C. L. M. Keyes & J. Haidt (Eds.), *Flourishing: Positive Psychology and The Life Well Lived*. American Psychological Association.
- Saihu. (2019). Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer. *Indo-Islamika*, 8(2), 163–176.
- Saihu, & Maulana, A. (2019). Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali. *Ta'dibuna*, 8(2), 163–176.
- Satori, D., & Qomariyah, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Scott, J. (2012). *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Pustaka Pelajar.
- Strangleman, T., & Warren, T. (2008). *Work and Society: Sociological Approaches, Themes and Methods*. Routledge.
- Suprpto. (2017). Sasak Muslims And Interreligious Harmony Ethnographic Study of the Perang Topat Festival In Lombok-Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 77–98.

- Thin, N. (2015). Positive Social Planning. In *Positive Psychology in Practice: Promoting Humans Flourishing in Work, Health, Education, and Everyday life* (pp. 751–772). Jhon Wiley & Sons.
- Wirawan, I. W. A. (2019). Representation of Multicultural Attitude on Holy Days of Hindus and Moslem in Bayan, North Lombok, West Nusa Tenggara. *Proceeding International Seminar (ICHECY)*, 1(1), 10–14.
- Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2015). Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak. *Jurnal Segara Widya*, 3(1), 367–375.
- Zuhdi, M. H. (2019). Local Wisdom in Sasaknese Society as A Model of Conflict Resolution. *Proceeding Book 7th Asian Academic Society International Conference*, 521–527.